

**PENGARUH STRATEGI MEMILAH DAN MEMILIH KARTU (CARD
SORT) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN SEJARAH KELAS XI SMA N 1 KAPUR IX KABUPATEN
LIMA PULUH KOTA.**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu
Sosial Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Administrasi
Publik*



YOGI SAPUTRA

06/73343

**JURUSAN ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS

UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan lulus setelah mempertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada tanggal 18 Januari 2011**

**PENGARUH STRATEGI MEMILAH dan MEMILIH KARTU
(CARD SORT) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN SEJARAH KELAS IX SMA N 1 KAPUR IX
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

**Nama : Yogi Saputra
BP/NIM : 2005/68109
Jurusan : Sejarah
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Ilmu-Ilmu Sosial**

Padang, Februari 2011

Tim Penguji

- 1. Ketua : Drs. Zafri, M.Pd.**
- 2. Sekretaris : Drs. Wahidul Basri, M.Pd**
- 3. Anggota : 1. Dr. H. Buchari Nurdin, M.Si**
- 2. Ike Sylvia, S.IP, M.Si**
- 3. Drs. Yanuar Effnita**

Tanda Tangan

- 1. _____**
- 2. _____**
- 3. _____**
- 4. _____**
- 5. _____**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

**PENGARUH STRATEGI MEMILAH dan MEMILIH KARTU
(CARD SORT) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA
PELAJARAN SEJARAH KELAS IX SMA N 1 KAPUR IX
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

Nama : Yogi Saputra
BP/NIM : 2005/68109
Jurusan : Sejarah
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Ilmu-Ilmu Sosial

Padang, Januari 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Zafri, M.Pd
NIP 195909101986031003

Drs. Wahidul Basri M.Pd
NIP 195905221986021001

Ketua Jurusan,

Hendra Naldi, S.S, M.Hum
NIP 196909301996031001

ABSTRAK

Yogi Saputra (68109/05) : Pengaruh Strategi Memilah dan Memilih Kartu (Card Sort) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI SMA N 1 Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. Skripsi. Universitas Negeri Padang. 2011.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep materi pelajaran sejarah, terutama siswa kelas XI IPS3 SMA N 1 Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. Dalam pembelajaran sejarah guru tidak menggunakan metode yang bervariasi, guru hanya memberikan pelajaran bersifat penyampaian informasi, sehingga anak tidak mampu memahami konsep materi pelajaran sejarah yang mereka pelajari.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh penggunaan Strategi Pembelajaran Memilah dan Memilih Kartu (*Card Sort*) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep materi pelajaran sejarah di kelas XI IPS3 SMA N 1Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. Manfaat penelitian ini adalah sebagai bahan masukan bagi guru sejarah terutama di SMA N 1 Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota dalam meningkatkan kemampuan siswa memahami konsep, sehingga tujuan pembelajaran sejarah dapat tercapai.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dalam bentuk eksperimen. Dalam hal ini data diperoleh melalui Eksperimen pada siswa SMA N 1 Kapur IX Kabupaten Lima Kota. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA N 1 Kapur IX Kabupaten Lima Kota, yang berjumlah 100 orang (tiga lokal). Sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan Random kelompok dengan asumsi bahwa setiap kelompok memiliki kemampuan dan kebiasaan belajar sejarah yang sama. Sampel diambil sebanyak 2 kelas, satu untuk kelas eksperimen dan satu lagi untuk kelas kontrol, yaitu kelas IX IPS 3 untuk kelas Eksperimen dan kelas IPS 1 untuk kelas Kontrol.

Setelah dilakukan penelitian diperoleh hasil belajar kelas Eksperimen lebih tinggi dari kelas Kontrol. Ini terlihat dari perbedaan nilai rata-rata *pretest* dengan nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen sebesar 13,64 dan perbedaan nilai rata-rata *pretest* dengan nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol sebesar 3,69. Dengan demikian peningkatan hasil belajar kelas eksperimen lebih besar dari hasil belajar kelas kontrol. Jika dibandingkan peningkatan hasil belajar kelas eksperimen dalam memahami konsep dengan kelas kontrol maka kelas eksperimen juga lebih besar. Ini terlihat dari perbedaan nilai rata-rata *pretest* dengan nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen sebesar 7,03 dan perbedaan nilai rata-rata *pretest* dengan nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol sebesar 1,76. Dengan demikian peningkatan hasil belajar dalam memahami konsep kelas eksperimen lebih besar dari hasil belajar kelas kontrol.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh strategi memilih dan memilah kartu (*Card Sort*) terhadap pemahaman siswa dalam memahami konsep pada materi pelajaran sejarah kelas IX IPS 3 SMA N 1 Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya. Berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : “Pengaruh Strategi Memilah dan Memilih Kartu (*Card Sort*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI SMA N 1 Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota”. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Serjana Pendidikan pada Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu-ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada bapak Drs. Zafri, M. Pd selaku pembimbing I dan , bapak Drs. Wahidul Basri, M. Pd selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, nasehat, petunjuk dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bimbingan orang tua, untuk itu pada kesempatan kali ini dengan sangat teristimewa dan dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada Mama dan Papa dan saudara-saudara penulis, yang telah memberikan dukungannya baik moril maupun materil sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Nasril selaku kepala sekolah SMA N 1 Kapur IX Kabupaten Lima Kota, yang telah mengizinkan melakukan penelitian. Bapak Hendra Naldi ,SS. M. Hum selaku ketua jurusan sejarah, FIS UNP, yang telah menyetujui penulisan skripsi ini. Selanjutnya untuk Bapak/ibu Dosen karyawan/Karyawati jurusan sejarah FIS UNP yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam mengikuti perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini. Terakhir untuk teman-teman mahasiswa Prodi sejarah BP 2005 yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bimbingan, bantuan dan dukungan yang telah diberikan akan dibalas oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun penyajiannya. Untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun dari segala pihak sangat diharapkan. Selanjutnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya bagi penulis.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Pustaka	9
1. Hasil Belajar.....	9
2.Pemahaman	14
3. Konsep Dalam Pembelajaran Sejarah	20
4. Strategi	22
B. Teori Belajar Vigotsky	26
C. Studi Relevan	28
D. Kerangka Berfikir	29
E. Hipotesis.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	33
B. Populasi dan Sampel	33
C. Variabel Penelitian	34
D. Desain Penelitian.....	35
E. Data dan Instrumen Penelitian	36

F. Prosedur Penelitian	42
G. Validitas Penelitian	45
H. Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	52
B. Uji Hipotesis	57
C. Pembahasan	58
D. Implikasi	63
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah siswa kelas XI IPS SMA N 1 Kapur IX tahun ajaran 2010-2011 .	33
2. Hasil Validitas Yang Terbuang.....	37
3. Hasil Validitas Yang Terbuang Dengan Soal Konsep	38
4. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Soal Yang Terbuang	38
5. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Soal Konsep Yang Terbuang	39
6. Hasil Analisis Indeks Daya Beda Yang Terbuang.....	40
7. Hasil Uji Distraktor	40
8. Hasil Uji Distraktor dengan Soal Konsep	41
9. Perbandingan Nilai <i>Pretest</i>	53
10. Perbandingan Nilai <i>Pretest</i> Soal Konsep	53
11. Perbandingan Nilai <i>Posttest</i>	54
12. Perbandingan Nilai <i>Posttest</i> Soal Konsep.....	54
13. Perbandingan Nilai dengan Indikator Soal Membedakan Konsep Lahir Pada Materi Kerajaan Hindu-Budha	55
14. Perbandingan Nilai dengan Indikator Soal Membedakan Konsep Berkembangnya Pada Materi Kerajaan Hindu-Budha.....	56
15. Perbandingan Nilai dengan Indikator Soal Membedakan Konsep Mundurnya Pada Materi Kerajaan Hindu-Budha	56
16. Perbandingan Nilai dengan Indikator Soal Membedakan Konsep Hancurnya Pada Materi Kerajaan Hindu-Budha.....	57
17. Hasil Uji Normalitas dan Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Sistem Pendidikan Nasional dilakukan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 dinyatakan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan uraian di atas, maka peran pendidikan menjadi sangat penting. Pendidikan seharusnya dapat mempersiapkan siswa untuk bisa bersaing di era globalisasi. Oleh karena itu pendidikan perlu direkonstruksi ulang agar menghasilkan out-put yang siap menghadapi problema dengan mengaktualisasikan peranannya di masa datang.

Pembangunan dibidang pendidikan merupakan sektor yang penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan juga berfungsi untuk membantu manusia agar dapat menjadi

manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, terampil, berpengetahuan, berbudi pekerti luhur, mandiri serta mempunyai rasa tanggung jawab.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah mata pelajaran sejarah. Pengajaran sejarah memiliki tujuan dalam menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran nasionalisme. Tanpa mengetahui sejarahnya, tidak mungkin bangsa tersebut mengenal dan memiliki identitas (Kartodirjo, 1992 : 247).

Menurut Permen Diknas No. 22 tahun 2006 mengenai standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, tujuan pembelajaran sejarah yaitu:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang kesadaran waktu, tempat yang merupakan sebuah proses di masa lampau, masa kini, dan masa depan.
2. Melatih daya pikir kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dengan metode keilmuan.
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masalah berproses hingga kini dan masa akan datang.
5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan, baik nasional maupun internasional.

Bertolak dari uraian tersebut tujuan pendidikan itu sulit dilaksanakan secara langsung sebagaimana dalam pelatihan ataupun kursus, karena tujuan pendidikan biasanya bersifat abstrak dan umum. Oleh sebab itu pendidikan biasanya didekati melalui bidang studi tertentu, agar peserta didik belajar berpikir tentang materi yang dipelajari. Semua materi yang dipilih penting dijadikan usaha berlatih dan berpikir secara sistematis, materi yang ada dijadikan referensi untuk mempertanyakan dasar pemikiran manusia yang dapat dimanfaatkan kelak di kemudian hari. (Hariyono 1995: 8)

Dalam hal ini sejarah secara khusus punya banyak peluang untuk menawarkan bagaimana belajar untuk berpikir. Sebagai mana yang dikemukakan oleh Suke Silverius (1991;43) Prinsip pengajaran yang baik adalah dapat membawa perubahan pada diri siswa dari tidak tahu menjadi tahu, dan mampu menginterpretasi yang merupakan bagian dari pemahaman umum, begitu juga ciri-ciri siswa yang dapat menginterpretasi dijabarkan menjadi tiga, yaitu: a). Mengambarkan, b). Membedakan c). menjelaskan, suatu proses perubahan pada materi pelajaran sejarah.

Walaupun berbagai usaha telah dilakukan dalam bidang pendidikan, namun belum banyak terlihat perubahan kualitas pendidikan, terutama pada mata pelajaran sejarah. Berdasarkan observasi awal pada tanggal 14 Januari 2010, hal yang sama juga penulis lihat terjadi di Kelas XI SMA N 1 Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. Di kelas tersebut terlihat masih rendahnya kemampuan siswa untuk memahami konsep. Hal ini terlihat ketika guru menanyakan soal mengenai perkembangan kehidupan kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Indonesia. Dengan

pertanyaan sebagai berikut :“ Lahirnya kerajaan Majapahit oleh Raden Wijaya pada abad ke 13 dengan membuka hutan tarik, hal ini disebut dengan?” Dari 36 orang siswa ada 3 orang yang bisa menjawab pertanyaan tersebut yaitu Mario, Mutia dan Sulestri. Jawaban dari Mario yaitu dengan melakukan penyerangan oleh Raden Wijaya untuk mendirikan Majapahit (agresi), sedangkan Mutia dan Sulestri bisa menjawab dengan benar yaitu Pemukiman baru, disini terlihat siswa masih belum mampu untuk mengaplikasikan konsep sejarah, sedangkan sebagian siswa lain sibuk dengan kegiatan masing-masing.

Selain itu ada pula faktor yang mempengaruhi siswa untuk memahami konsep dalam materi pelajaran sejarah, baik faktor dari dalam diri siswa sendiri (Internal). Menurut Nasution (1997:47), mengatakan bahwa suatu pelajaran itu akan terasa berharga, serta sulit, maka semakin tinggi gengsi siswa untuk mengikutinya, sebaliknya semakin mudah suatu mata pelajaran dijalani, maka semakin rendah keinginan siswa untuk mempelajarinya. Sedangkan faktor dari luar diri siswa menurut Slameto (1991:60) menyebutkan dipengaruhi beberapa faktor keluarga: cara mendidik, keadaan ekonomi, keluarga, strategi guru dalam pembelajaran.

Hal ini dapat dilihat ketika proses pembelajaran dimulai. Guru memulai apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran dan pembukaan pelajaran sekitar $\pm$ 20 menit. Dalam hal ini guru menyuruh siswa untuk mengumpulkan tugas minggu lalu, kemudian guru mereview materi minggu lalu melalui tanya jawab dengan siswa. Selanjutnya guru menyampaikan dan menyajikan materi dengan berceramah siswa mengikutinya dengan membuka/membaca LKS. Setelah materi

disampaikan oleh guru, siswa disuruh untuk bertanya jika ada materi yang belum dimengerti, tapi pada umumnya siswa enggan bertanya. Siswa yang tidak bertanya dianggap mengerti, kemudian dilanjutkan dengan pengisian LKS menyangkut materi yang disampaikan oleh guru. Kemudian 10 menit dari waktu yang tersisa pada jam pelajaran ini, siswa dan guru menyimpulkan materi pelajaran.

Dari hasil pengamatan di atas, penulis melihat bahwa penyebab rendahnya pemahaman siswa untuk memahami konsep adalah metode pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran hanya bersifat penyampaian informasi, hal ini hanya mampu membuat anak mengingat, sehingga anak tidak mampu memahami konsep pada materi pelajaran sejarah.

Agar tercapai hasil yang optimal dalam pembelajaran, guru harus berusaha memilih dan melaksanakan berbagai kegiatan untuk meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran sejarah, salah satunya adalah dengan memilih strategi yang cocok dan tepat dalam pembelajaran sejarah. Namun pada kenyataannya sebagian guru kurang mampu memilih strategi yang cocok dan tepat dalam menyampaikan materi pembelajaran sejarah. Sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa masih rendah karena minimnya pemahaman siswa terhadap konsep sejarah.

Untuk mengatasi permasalahan itu, diyakini salah satu strategi pembelajaran yang bisa diterapkan adalah dengan menggunakan strategi “Memilah dan Memilih Kartu” (*card sort*). Menurut Melvin L Silberman Strategi belajar “Memilah dan memilih kartu” bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, fakta,

atau mengulangi informasi, dan gerak fisik yang dominan. Strategi ini dapat membantu mendinamiskan kelas yang jenuh dan bosan.

Dari penjelasan di atas, langkah-langkah Strategi Memilah dan Memilih Kartu (*Card Sort*) dapat disederhanakan sebagai berikut: *Langkah Pertama* Guru melakukan Absensi. *Langkah Kedua*, Guru menyampaikan prosedur pembelajaran (*card sort*). *Langkah Ketiga*, Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif dalam proses belajar, dengan menyampaikan kriteria penilaian dan nilai tambahan yang akan mereka dapatkan baik nilai individu maupun kelompok. *Langkah Keempat*, Guru menanyakan kesiapan tugas/ resume yang siswa buat di rumah. *Langkah Kelima*, sebelum siswa mengambil kartu, guru memerintahkan siswa mengocok kartu, agar siswa tidak tahu materi yang tertera pada kartu tersebut. *Langkah keenam* perintahkan siswa memilih dan memilah kartu satu dan kartu dua, yang mana kartu satu berisi informasi materi-materi yang akan dibahas, kartu pertama ini semua isinya sama, yang dibuat berdasarkan jumlah siswa (33 kartu), dan kartu kedua berisi sub materi, kategori yang ditulis dalam kartu yang kedua ini berbeda, dibagi berdasarkan dengan materi yang akan dipelajari dan petunjuk kelompok yang akan siswa duduki. Langkah lima dan keenam diatas, bertujuan agar kelas tidak jenuh dan bosan, karena sebelumnya anak telah belajar mata pelajaran yang lain maka dilakukan gerak fisik, dari gerak fisik tersebut diharapkan kebosanan pada kegiatan pembelajaran sebelumnya bisa hilang dan untuk membuat anak kembali semangat belajar. *Langkah Ketujuh*, Guru memberikan siswa kesempatan untuk membaca materi atau tugas yang mereka buat $\pm$ 10 menit. Setelah siswa selesai membaca, siswa diperintahkan menyajikan

materi pelajaran berdasarkan kartu dan kelompok mereka dapatkan. Setelah tiap kelompok menyajikan materi, mereka boleh bertanya kepada kelompok lain terhadap materi yang mereka masih ragu. *Langkah Delapan*, Disaat diskusi masih berlangsung guru membuatkan materi fakta, konsep, dan sebab-akibat di papan tulis, dan memberikan sedikit penjelasan materi kepada siswa, jika materi yang dibahas saat diskusi terkendala oleh siswa. *Langkah Kesembilan*, pada langkah kelima ini siswa dan guru menyimpulkan pelajaran.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Strategi Memilah dan Memilih Kartu (Card Sort) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah Kelas XI SMAN 1 Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota*”.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan lebih terarah, maka penelitian ini dibatasi pada Pengaruh Strategi Memilah dan Memilih Kartu (*Card Sort*) terhadap kemampuan siswa dalam memahami konsep pada materi pelajaran sejarah Kelas XI SMAN 1 Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah: “Apakah terdapat Pengaruh Strategi Memilah dan Memilih Kartu (*Card Sort*) terhadap kemampuan siswa dalam memahami konsep pada materi pelajaran sejarah Kelas XI SMAN 1 Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh strategi memilah dan memilih kartu (*Card Sort*) terhadap kemampuan siswa dalam memahami konsep pada materi pelajaran sejarah Kelas XI SMAN 1 Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat :

1. Bagi guru, dapat sebagai masukan tentang keefektifan dalam kegiatan pembelajaran.
2. Memberikan sumbangan pengetahuan dan tambahan referensi bagi pengembangan ilmu, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah.
3. Bagi siswa bisa menimbulkan rasa tertarik untuk mempelajari mata pelajaran sejarah, dan dapat meningkatkan hasil belajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Belajar

a). Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran dilaksanakan, baik dalam bentuk prestasi maupun perubahan tingkah laku dan sikap siswa. Hasil belajar dapat dijadikan tolak ukur menentukan tingkat keberhasilan siswa.

Oemar Hamalik (1993:21) mengemukakan bahwa: “ Hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pertanyaan baru, perubahan dalam tahap kebiasaan keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani.” Apabila telah terjadi perubahan tingkah laku pada diri seorang, maka seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar.

Bloom dalam Gulo (2002:57) mengaplikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar berupa intelektual yang terdiri dari enam aspek yang meliputi pengetahuan yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Hal tersebut terdiri dari: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah efektif berkenaan dengan sikap yang terdiri atas lima aspek yaitu aspek penerimaan, jawaban atau reaksi penilaian, organisasi dan internalisasi. Ranah psikomotor berkaitan dengan ketrampilan siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, hasil belajar yang akan fokuskan adalah pada aspek pemahaman, yaitu pemahaman terhadap konsep dalam materi sejarah. Hasil belajar siswa ini, dapat dilihat setelah diberikan tes pada kelas sampel sesuai dengan materi yang telah dipelajari selama penelitian berlangsung.

b). Jenis Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diukur melalui tes atau penilaian. Hasil belajar dan nilainya diketahui dalam bentuk angka atau huruf. Penilaian hasil belajar memiliki tujuan sendiri dalam pembelajaran. Arikunto (1998:7) mengatakan bahwa:

“ Tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk dapat mengetahui siswa-siswi mana yang berhak melanjutkan pembelajarannya karena sudah berhasil menguasai materi dan apakah metode mengajar yang digunakan sudah tepat atau belum”

Berdasarkan kutipan di atas dapat diartikan bahwa proses pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar sehingga pada akhirnya guru bisa mengetahui metode dan pendekatan mana yang lebih baik untuk siswa pada proses pembelajaran selanjutnya.

c). Tujuan Hasil Belajar

Menurut Arikunto (2008:11), untuk mengetahui makna penilaian, dapat ditinjau dari berbagai segi dalam sistem pendidikan, maka dengan cara lain dapat dikatakan bahwa tujuan atau fungsi penilain ada beberapa hal:

1. Penilaian berfungsi selektif

Tujuan penilaian ini antara lain:

- a) Untuk memilih siswa yang diterima disekolah tertentu.
- b) Untuk memilih siswa yang dapat naik kelas atau tingkat berikutnya.
- c) Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa.
- d) Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah.

2. Penilaian berfungsi diagnostik

Dengan mengadakan penilaian, sebenarnya guru mengadakan diagnosis kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya, dengan diketahui sebab-sebab kelemahan ini, akan lebih mudah dicari cara untuk mengatasinya.

3. Penilaian berfungsi sebagai penempatan

Setiap siswa sejak lahirnya telah membawa bakat sendiri-sendiri, sehingga pelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan pembawaan yang ada. Akan tetapi disebabkan karena keterbatasan sarana dan tenaga, pendidikan yang bersifat individual kadang-kadang sukar sekali dilaksanakan. Pendekatan yang lebih bersifat melayani perbedaan kemampuan, adalah pembelajaran secara kelompok. Untuk dapat menentukan dengan pasti dikelompok mana seorang siswa harus ditempatkan, digunakan suatu penilaian. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil penilaian yang sama akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.

4. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan.

Fungsi keempat dari penilaian dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu: faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana, dan sistem administrasi.

Dari pendapat di atas penilaian yang dipakai dalam penelitian ini, adalah penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan, karena bertujuan untuk mengetahui sejauh mana strategi memilah dan memilih kartu (*card sort*) berhasil diterapkan, selain itu juga dapat digunakan untuk melihat penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

d). Manfaat Hasil Belajar

Pemanfaatan hasil belajar akan lebih sempurna bila seorang guru mengetahui fungsi-fungsi tes baik untuk kelas, bimbingan, maupun administrasi. Arikunto (2008:152) menerangkan fungsi tes untuk kelas adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan diagnosis terhadap kesulitan belajar siswa.
2. Mengevaluasi celah antara bakat dengan pencapaian.
3. Menaikkan tingkat prestasi.
4. Mengelompokkan siswa pada waktu diskusi kelompok.
5. Merencanakan kegiatan proses belajar mengajar untuk siswa secara perorangan.
6. Menentukan siswa yang memerlukan bimbingan khusus.
7. Menentukan tingkat pencapaian untuk setiap anak.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat dari penggunaan strategi memilah dan memilih kartu (*card sort*) terhadap pemahaman siswa dalam memahami konsep, yang bisa dilihat dari pencapaian hasil belajar.

e). Hasil Belajar Sejarah

Hamalik (2008:21) menyatakan bahwa hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul, dari yang tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, perubahan dalam sikap, keterampilan, menghargai sifat-sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani. Jadi hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh setelah melakukan kegiatan belajar dan menjadi indikator keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hasil belajar dapat dijadikan tolak ukur untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu pelajaran.

Materi pembelajaran sejarah terdiri dari fakta, konsep, dan prinsip yang saling terkait. Menurut Prof. Soekanto dalam Mestika Zed (1999:51) fakta adalah kenyataan-kenyataan sebagai aktualitas dan kenyataan objektif. Sedangkan menurut pendapat Drs.R.Moh.Ali yang terdapat dalam Mestika Zed (1999:51) fakta adalah kesan-kesan atau bekas yang dapat ditangkap oleh manusia, artinya fakta sama dengan peninggalan atau sumber-sumber sejarah. Dari beberapa pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa fakta sejarah merupakan pernyataan tentang sesuatu yang telah terjadi dan diketahui benarnya serta mempunyai bukti.

Konsep merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembelajaran sejarah. Kuntowijoyo (2005:115) mengatakan bahwa konsep berasal dari bahasa latin yaitu *conceptus* yang berarti gagasan atau ide Winkel (1999:82) konsep adalah satuan ciri yang memiliki ciri-ciri yang sama.

Konsep menurut Saripudin (1989:71) adalah kata atau kata-kata yang memberikan pengertian yang selanjutnya dapat digunakan siswa untuk mengelompokkan benda, ide atau kejadian. Konsep perlu didefinisikan dan di pahami siswa sehingga memudahkan mereka mengelompokkan fakta-fakta sejarah sesuai dengan konsep yang dipelajari.

Selain mempelajari fakta dan konsep, Sebab-akibat termasuk kedalam “Penjelasan sejarah” (*historical explanation*). Menurut Meztika Zed (1985:136) dalam ilmu sejarah hubungan sebab-akibat adalah jawaban atas pertanyaan mengapa. Sebab ada semacam keyakinan, bahwa masing-masing gejala sejarah tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dalam suatu pola sebab-akibat yang dapat ditelusuri dan pahami dengan penalaran yang seksama Kausalitas dalam sejarah sebagai alat analisa dalam metodologi sejarah konsep kausalitas yang digunakan oleh sejarawan dalam menganalisa suatu peristiwa sejarah.

2. Pemahaman

a. Pengertian Pemahaman

Pemahaman merupakan terjemahan dari *comprehension*. Purwadinata (dalam Emiliani, 2000:7) menyatakan bahwa paham artinya "mengerti benar", Pemahaman merupakan kata paham ditambah awalan pe dan akhiran an yang artinya usaha untuk mengerti atau mengetahui. Jadi yang dimaksudkan dengan pemahaman adalah kemampuan anak untuk mengerti dan memahami pelajaran.

Merujuk pada Taksonomi Bloom (dalam Tim MKDK 2005:11), Pemahaman merupakan bagian dari pengembangan ranah kognitif. Yang dimaksud ranah kognitif adalah, segala upaya yang menyangkut otak dan mental. Jadi pemahaman itu adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan kembali arti yang dipelajari, menginterpretasikannya, kemudian memprediksi hasil atau akibat dari apa yang dipahaminya. Pemahaman tidak sekedar merupakan suatu proses pengenalan, namun memiliki tingkatan yang lebih tinggi dan memerlukan kemampuan berfikir matang.

Sejalan dengan itu Sudjana (2003:201) menyatakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan berfikir yang lebih tinggi dari hanya sekedar mengetahui. Selanjutnya Samuel Soetoe (1982:13) menyatakan bahwa belajar yang berakhir dengan pemahaman pada dasarnya mendapatkan pengertian-pengertian yang jelas mengenai prinsip umum metode penyelesaiannya.

b. Ciri-Ciri Pemahaman

Taksonomi Bloom (dalam Anderson 2000:2) tentang pemahaman, yaitu tujuh kategori memahami, mulai dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi.

1. Interpretasi, kemampuan seseorang untuk mengubah suatu bentuk representasi.
2. Memberikan contoh, kemampuan seseorang untuk mencerminkan contoh spesifik terhadap suatu konsep atau prinsip. Kemampuan ini disebut juga dengan kemampuan mengilustrasikan.

3. Klasifikasi, kemampuan seseorang untuk dapat menyatakan apakah suatu objek itu merupakan anggota atau bukan dari suatu kelompok kategori.
4. Membuat rangkuman atau abstrak, kemampuan seseorang membuat abstraksi suatu tema umum.
5. Membuat inferensi, kemampuan seseorang untuk merumuskan kesimpulan ide atau konsep, melihat perbedaan atau persamaan.
6. Menjelaskan, kemampuan seseorang untuk membangun model sebab akibat suatu sistem tertentu.

Maka dari hal penjelasan diatas, penulis memfokuskan penelitian ini pada aspek interpretasi konsep yang merupakan bagian dari pemahaman:

1. Pengertian Interpretasi

Kualitas pemahaman siswa merupakan sejauh mana siswa dapat menguasai dan memahami konsep-konsep sejarah yang diberikan guru dengan benar. Kemampuan ini dapat dilihat dari kualitas penjelasan yang diberikan siswa, baik secara lisan yaitu mengungkapkan pendapat/gagasan maupun hasil tes secara tertulis. Hal ini tercapai sebagai hasil kemampuan interpretasi siswa terhadap materi yang telah dipelajarainya. Menurut Levy (1989:23) interpretasi merupakan kegiatan yang memberikan suatu kerangka referensi yang lain atau mengemukakan suatu bahasa lain bagi sejumlah hal yang dipelajari atau tingkah laku dengan tujuan untuk meningkatkan pengertian.

Menurut Winkel (1996:157) bahwa kemampuan menjelaskan sama juga halnya dengan kemampuan interpretasi. Luas sempitnya penjelasan seseorang terhadap suatu objek permasalahan tergantung pada tingkat interpretasinya.

Kemampuan Interpretasi merupakan bagian dari pemahaman, hal ini ditegaskan dalam taksonomi Bloom (dalam Anderson 2000:2) tentang pemahaman yaitu tujuh kategori memahami.

1. Interpretasi, kemampuan seseorang untuk mengubah suatu bentuk representasi.
2. Memberikan contoh, kemampuan seseorang untuk mencerminkan contoh spesifik terhadap suatu konsep atau prinsip. Kemampuan ini disebut juga dengan kemampuan mengilustrasikan.
3. Klarifikasi, kemampuan seseorang untuk dapat menyatakan apakah suatu objek itu merupakan anggota atau bukan dari suatu kelompok kategori.
4. Membuat rangkuman, kemampuan seseorang membuat abstraksi suatu tema umum.
5. Membuat inferensi, kemampuan seseorang untuk merumuskan kesimpulan ide atau konsep serta melihat perbedaan dan persamaan.
6. Menjelaskan, kemampuan seseorang untuk membangun model sebab akibat suatu sistem tertentu.

Kemampuan interpretasi merupakan kemampuan terendah dari pemahaman, untuk itu kemampuan interpretasi lebih diperhatikan oleh guru. Sehingga apabila kemampuan interpretasi tercapai, maka akan memudahkan

siswa untuk mengaplikasikan contoh, merangkum, mengklasifikasikan dan sebagainya.

Suke Silverius (1991:41) dalam Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik memberikan penjelasan singkat mengenai ranah koognitif aspek pemahaman dari taksonomi Bloom (1956), yaitu kemampuan pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu:

1. Menterjemahkan (Translation)

Pengertian menterjemahkan di sini bukan saja penglihatan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolis untuk mempermudah orang mempelajarinya.

2. Menginterpretasikan (Interpretation)

Ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami ide utama komunikasi.

3. Mengekstrapolasi (Ekstrapolation)

Kemampuan siswa untuk lebih dari sekedar menerjemahkan dan menafsirkan yang menuntut kemampuan berfikir siswa lebih tinggi.

Dari beberapa pendapat ahli di atas ternyata memiliki perbedaan-perbedaan titik pandang mereka masing-masing. Namun dalam penelitian penulis hanya membatasi pada pemakaian Suke seperti di atas.

2. Faktor yang mempengaruhi interpretasi.

Beberapa faktor yang mempengaruhi interpretasi seseorang menurut F.

X Widaryanto (2000: 3) yaitu:

1. Pengalaman.

Pengalaman setiap individu tidak akan pernah benar-benar sama, sehingga individu dalam menyusun atau merancang, dan mengartikan pesan tidak ada yang benar-benar sama.

2. Hasil interaksi.

Munculnya interpretasi pada diri seseorang merupakan hasil rangkaian proses memahami pesan dari interaksi dengan individu lain.

3. Belajar.

Pola-pola atau perilaku komunikasi tidak tergantung pada turunan/genetic, tapi makna dan informasi merupakan hasil belajar terhadap simbol-simbol yang ada dilingkungannya.

4. Persepsi.

Persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam diri individu.

3. Ciri-Ciri Kemampuan Interpretasi

Seseorang dikatakan telah dapat menginterpretasikan tentang suatu konsep/prinsip/fakta tertentu,. Menurut Suke (1991:43) untuk melihat kemampuan interpretasi siswa yaitu:

1. Kemampuan menggambarkan, artinya kemampuan siswa dalam menggambarkan suatu fakta sejarah.

2. Kemampuan membedakan, artinya kemampuan siswa untuk membandingkan suatu konsep dalam materi sejarah .
3. Menjelaskan kemampuan siswa untuk menjelaskan suatu hubungan kausalitas dalam materi sejarah.

Kemampuan siswa dalam menginterpretasikan materi sejarah yang terdiri dari fakta, konsep dan prinsip, dapat tergambar dari kemampuan siswa dalam menjawab soal yang dikembangkan ketiga indikator diatas.

4. Jenis-jenis Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran merupakan proses komunikasi melalui lisan atau gerakan antara dua atau lebih individu yang tidak dapat menggunakan simbol-simbol yang sama baik dengan tujuan untuk meningkatkan pengertian seseorang atau kelompok. Untuk mencapai hal ini dapat menggunakan pertama interpretasi simultan, yang merupakan interpretasi yang terjadi melalui rangsangan dari luar diri individu. Sedangkan yang kedua, interpretasi berurutan, yang merupakan proses interpretasi yang terjadi berdasarkan urutan/langkah-langkah tertentu.

3. Konsep Dalam Pembelajaran Sejarah

Selain mempelajari peristiwa masa lampau, sejarah adalah suatu proses perubahan, secara filsafat gerak sejarah terdapat dalam berbagai pola gerak arah perubahan. Umumnya dari gerak perubahan dapat dilihat dari gerak lahir, berkembang, mundur dan hancur. Menurut Hegel (dalam Ankersmit 1987:27) dialektikanya menyatakan bahwa untuk melihat proses sejarah itu bukan

melalui pernyataan-pernyataan mengenai kenyataan (ungkapan-ungkapan) melainkan terwujud dalam “pengertian atau konsep-konsep” sebagai sarana yang membantu kita bila berbicara mengenai kenyataan. Artinya pengetahuan mengenai sejarah tidak terungkap secara sempurna dalam pernyataan-pernyataan yang dibuat mengenai masa silam melainkan dengan konsep-konsep yang dipergunakan para peneliti sejarah .

Konsep berasal dari bahasa latin yaitu *conceptus* yang berarti gagasan atau ide (Kuntowijoyo 1995:113). Menurut Oemar Malik (2001:164) belajar konsep mempunyai beberapa kegunaan diantaranya yaitu: 1) Konsep mengurangi kerumitan lingkungan. Lingkungan adalah hal yang sangat kompleks, untuk mempelajarinya tentu saja sulit jika tidak dirinci menjadi unsur-unsur yang lebih sederhana kedalam sebuah topik, untuk mempelajari dalam topik-topik dijabarkan menjadi sejumlah konsep. 2) Konsep membantu untuk mengidentifikasi objek yang ada disekitar kita. 3) Siswa tidak harus belajar secara konstan tapi dapat menggunakan konsep-konsep yang telah dimilikinya untuk mempelajari sesuatu yang baru. 4) Konsep mengarahkan kegiatan instrumental, maksudnya konsep yang diketahui seseorang dapat menentukan tindakan apa yang dilakukan selanjutnya. 5) konsep memungkinkan pelaksanaan pengajaran lebih bermutu, karena konsep-konsep yang dimiliki siswa dapat berfungsi sebagai entry behaviour yang dapat dijadikan dasar untuk mengajarkan proses berikutnya.

Menurut Saripudin (1989:71) konsep adalah kata atau kata-kata yang memberikan pengertian yang selanjutnya dapat digunakan untuk

mengelompokkan benda, ide atau kejadian. Konsep perlu didefinisikan dan dipahami siswa sehingga memudahkan mereka mengelompokkan fakta-fakta sejarah sesuai dengan konsep yang dipelajari.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep sangat penting bagi proses belajar mengajar, tanpa konsep proses belajar mengajar akan terhambat. Konsep-konsep yang diberikan pada siswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajarnya karena konsep memiliki kedudukan penting dalam setiap mata pelajaran termasuk sejarah.

4. Strategi

a. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Inggris “strategy” dalam kamus Oxford memberi arti kemampuan atau ketrampilan mengelola suatu masalah, lain halnya dengan KUBI dalam (Widja 1989:1) strategi diartikan sebagai ilmu siasat perang.

Sementara itu, Wina Senjaya (2008) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Dari kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan strategi adalah kemampuan guru dalam melakukan perencanaan, merancang, memilih serta mengelola suatu bentuk pembelajaran dalam mencapai hasil yang diharapkan.

b. Strategi Belajar "Memilah dan Memilih Kartu" (*Card Sort*).

Strategi pembelajaran merupakan prinsip yang mendasari kegiatan dan mengarahkan perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu Strategi yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah strategi memilah dan memilih kartu (*Card Sort*).

Menurut Silberman, (2007: 157-158) Prosedur memilah dan memilih kartu (*Card Sort*) antara lain:

1. Berilah masing-masing siswa kartu indeks yang berisi Informasi atau contoh yang cocok dengan satu atau beberapa kategori. Berikut adalah beberapa contohnya:
 - Proses masuknya agama Hindu-Budha ke Indonesia.
 - Perkembangan agama agama Hindu-Budha.
 - Kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu-Budha di Indonesia.
 - Bukti peninggalan yang bercorak Hindu-Budha.
2. Perintahkan siswa berkeliling ruangan, untuk mencari siswa lain yang memegang kartu kategori sama.
3. Perintahkan para siswa yang kartunya memiliki kategori sama untuk menawarkan diri kepada siswa lain.
4. Ketika tiap kategori ditawarkan, kemukakan poin-poin pengajaran yang menurut anda penting.

Variasi Memilah kartu antara lain:

1. Perintahkan tiap kelompok untuk membuat persentasi pengajaran tentang kategorinya.

2. Pada awal kegiatan, bentuklah tim. Berikan tiap tim satu dus kartu. Pastikan bahwa mereka mengocoknya agar kategori-kategori yang cocok dengan mereka tidak jelas di mana letaknya. Perintahkan tiap tim untuk memilah-milah kartu menjadi sejumlah kategori. Tiap tim bisa mendapatkan skor untuk jumlah kartu yang dipilih dengan benar.

Kemudian Menurut (<http://www.Hujair AH. Sanaky.co.id>, 2009)

Prosedur dalam penerapan Strategi *Card Sort* adalah sebagai berikut:

Sebelum tiap tahap langkah prosedur (*card sort*) dijalani, siswa ditanya, apakah semuanya telah membuat tugas resume yang diperintahkan minggu lalu.

- a. Langkah pertama, Guru membagikan selembarnya kartu kepada setiap siswa dan pada kartu tersebut telah dituliskan suatu materi. Kartu tersebut terdiri dari "kartu judul" dan "kartu bahasan dari judul" tersebut. Kartu judul biasanya menggunakan huruf KAPITAL dan kartu-kartu sub judul menggunakan huruf non-kapital.
- b. Langkah kedua, siswa diminta untuk mencari teman (pemegang kartu judul) yang sesuai dengan masalah yang ada pada kartunya untuk satu kelompok.
- c. Langkah ketiga, siswa akan berkelompok dalam satu "pokok bahasan" atau masalah masing-masing.
- d. Langkah keempat, siswa diminta untuk menempelkan di papan tulis bahasan yang ada dalam kartu tersebut berdasarkan urutan-urutan bahasan yang dipegang kelompok tersebut.

- e. Langkah kelima, seorang siswa (pemegang kartu judul) dari masing-masing kelompok maju ke depan untuk menjelaskan dan sekaligus mengecek kebenaran urutan per pokok bahasan.
- f. Langkah keenam, bagi siswa yang salah mencari kelompok sesuai dengan bahasan atau materi pelajaran tersebut diberi hukuman dengan mencari judul bahasan atau materi yang sesuai dengan kartu yang dipegang.
- g. Langkah ketujuh, guru memberikan komentar atau penjelasan dari permainan tersebut.

Menurut Zaini (2008: 50) strategi ini merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, fakta tentang suatu objek, atau mengulangi informasi. Gerak fisik yang dominan dalam strategi ini dapat membantu mendinamiskan kelas yang jenuh atau bosan.

Dari penjelasan beberapa ahli di atas langkah-langkah Strategi Memilah dan Memilih Kartu (*Card Sort*) dapat disederhanakan sebagai berikut: *Langkah Pertama* Guru melakukan Absensi. *Langkah Kedua*, Guru menyampaikan prosedur pembelajaran (*card sort*). *Langkah Ketiga*, Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif dalam proses belajar, dengan menyampaikan kriteria penilaian dan nilai tambahan yang akan mereka dapatkan baik nilai individu maupun kelompok. *Langkah Keempat*, Guru menanyakan kesiapan tugas/resume yang siswa buat di rumah. *Langkah Kelima*, sebelum siswa mengambil kartu, guru memerintahkan siswa mengocok kartu, agar siswa tidak tahu materi yang tertera pada kartu tersebut. *Langkah keenam* perintahkan siswa memilih dan memilah

kartu satu dan kartu dua, yang mana kartu satu berisi informasi materi-materi yang akan dibahas, kartu pertama ini semua isinya sama, yang dibuat berdasarkan jumlah siswa (33 kartu), dan kartu kedua berisi sub materi, kategori yang ditulis dalam kartu yang kedua ini berbeda, dibagi berdasarkan dengan materi yang akan dipelajari dan petunjuk kelompok yang akan siswa duduki. Langkah lima dan keenam diatas, bertujuan agar kelas tidak jenuh dan bosan, karena sebelumnya anak telah belajar mata pelajaran yang lain maka dilakukan gerak fisik, dari gerak fisik tersebut diharapkan kebosanan pada kegiatan pembelajaran sebelumnya bisa hilang dan untuk membuat anak kembali semangat belajar. *Langkah Ketujuh*, Guru memberikan siswa kesempatan untuk membaca materi atau tugas yang mereka buat $\pm$ 10 menit. Setelah siswa selesai membaca, siswa diperintahkan menyajikan materi pelajaran berdasarkan kartu dan kelompok mereka dapatkan. Setelah tiap kelompok menyajikan materi, mereka boleh bertanya kepada kelompok lain terhadap materi yang mereka masih ragu. *Langkah Delapan*, Disaat diskusi masih berlangsung guru membuatkan materi fakta, konsep, dan sebab-akibat di papan tulis, dan memberikan sedikit penjelasan materi kepada siswa, jika materi yang dibahas saat diskusi terkendala oleh siswa. *Langkah Kesembilan*, pada langkah kelima ini siswa dan guru menyimpulkan pelajaran.

B. Teori Belajar Vygotsky

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Vygotsky (dalam Asri Budi Ningsih 2005:99-105) Vygotsky berpendapat bahwa pembelajaran atau kemampuan memecahkan masalah terjadi saat siswa bekerja menangani

tugas-tugas yang belum dipelajari, namun tugas-tugas itu berada dalam "Zone Of Proximal Development" mereka. Zone Of Proximal Development adalah jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya yang ditunjukkan dalam kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa (guru).

Dalam teori Vygotsky ada yang dinamakan tahap Scaffolding, yaitu memberikan kepada seorang anak sejumlah bantuan selama tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia mampu mengerjakan sendiri. Bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, peringatan, arahan, dorongan dan menguraikan masalah.

Teori vygotsky di atas memberi implikasi bahwa anak (siswa) merupakan makhluk yang aktif. Sesuai teori ini, maka dalam Pembelajaran di dalam kelas seluruh anak didik (siswa) mesti dilibatkan secara aktif, baik mental maupun fisiknya. Sebab, dengan cara yang demikian eksistensi mereka sebagai organisme yang dinamis dapat tersalurkan secara maksimal.

Teori Vygotsky cocok untuk diterapkan dengan strategi memilah dan memilih kartu (card sort), karena dalam teori belajar Vygotsky memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam menemukan konsep dalam materi yang diberikan guru, guru bertugas memantau dan mengawasi jalanya proses belajar siswa.

Dalam pengajaran sejarah, keterlibatan mental siswa secara optimal juga sangat diharapkan, agar tujuan pembelajaran yang dirumuskan dapat mencapai sasarannya.

C. Studi Relevan

Lisa Maulina(2008) melakukan penelitian dengan judul “Perbandingan Hasil belajar Siswa Yang Belajar dengan Metode Pencocokan Kartu Indeks Dan Metoda Memberikan Pertanyaan Dan Mendapatkan Jawaban Pada Pokok Bahasan Hidro Karbon Di Kelas X SMAN 1 Nan Sabaris Pariaman. Temuannya menunjukkan bahwa hasil belajar yang menggunakan strategi pencocokan kartu indeks lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Siswa merasa bersemangat dan senang dengan belajar tipe pencocokan kartu indeks karena selama ini kegiatan belajar mengajar yang mereka ikuti masih bersifat pasif. Belajar aktif dengan strategi pencocokan kartu indeks lebih efektif dan dapat meningkatkan aktivitas serta hasil belajar siswa.

Penelitian yang penulis lakukan adalah menerapkan strategi memilah dan memilih kartu (card sort) untuk melibatkan siswa agar ikut aktif dalam PBM yang sedang berlangsung, sehingga dalam PBM terjadi interaksi/komunikasi antara guru dengan siswa. Strategi ini merupakan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, fakta, dan mereview informasi. Kemudian gerakan dominan dalam strategi ini dapat membantu mendinamiskan kelas yang jenuh atau bosan.

D. Kerangka Berfikir

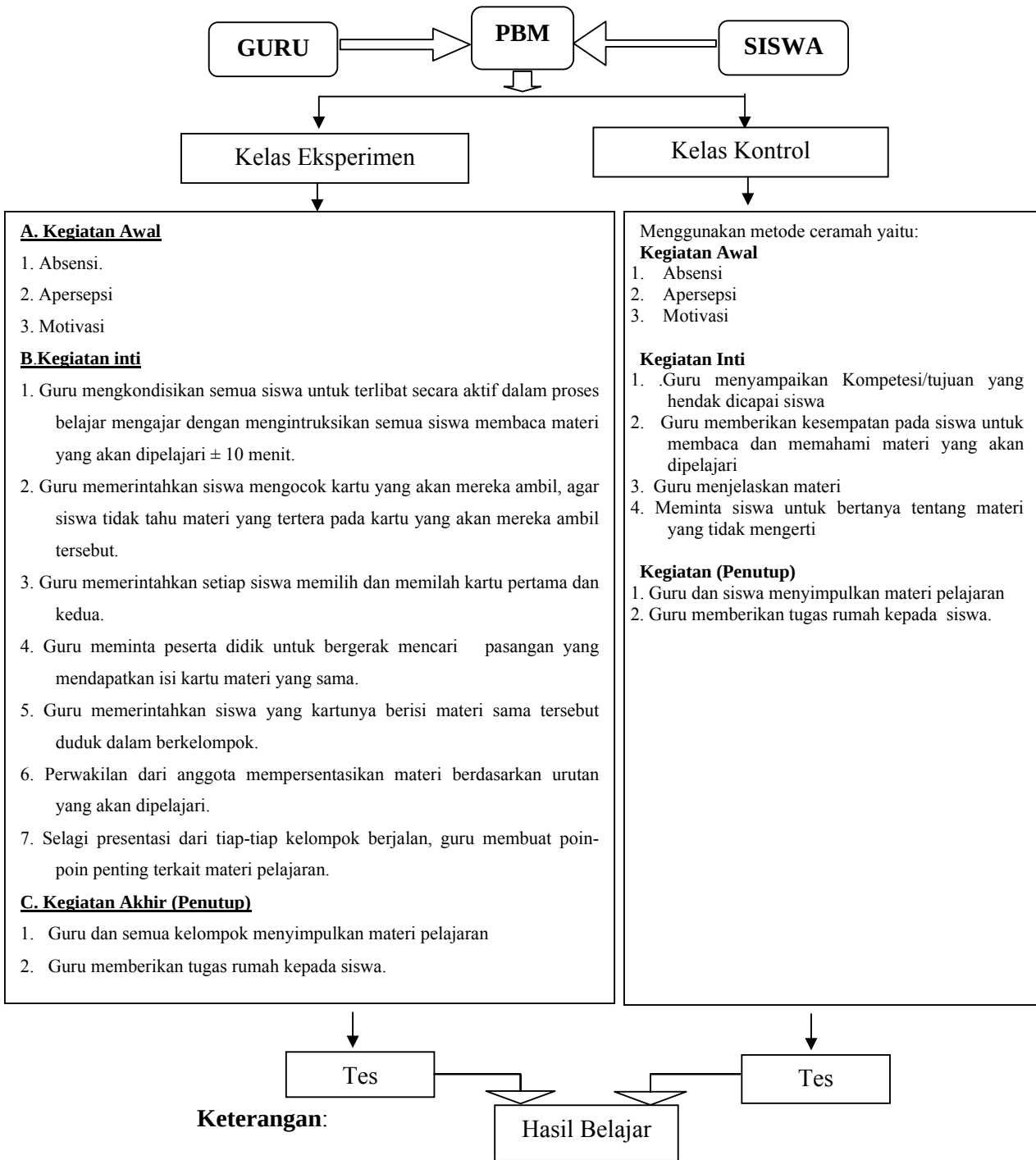
Pembelajaran dalam KTSP menuntut siswa untuk bisa mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperolehnya ke dalam bentuk nyata atau ke zaman sekarang, namun kenyataannya hal ini belum terlihat pada siswa. Supaya tujuan tersebut tercapai dilakukan pembelajaran dengan menerapkan Aplikasi belajar konsep.

Dalam hal ini strategi memilah dan memilih kartu (card sort) memberikan kesempatan bagi siswa untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran dan menemukan sendiri inti materi yang dipelajari. Strategi ini menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas siswa dalam menyelidiki dan menemukan inti dari materi pelajaran yang dipelajari (fakta, konsep maupun prinsip). Gerak fisik diawal pembelajaran, bertujuan agar siswa tidak jenuh dan bosan. Peranan guru adalah pembimbing (motivator) dan fasilitator belajar. Dengan bimbingan dan pertanyaan yang diberikan guru, siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri inti materi yang dipelajari (fakta, konsep, prinsip) kemudian setelah mereka menemukan fakta, konsep, dan prinsip mereka dibimbing untuk mencarikan contoh konsep tersebut ke zaman sekarang. Dengan adanya contoh konsep mereka akan lebih paham apa yang mereka pelajari.

Penerapan pemahaman konsep merupakan proses sedangkan hasilnya diperoleh melalui ujian. Penerapan pemahaman konsep sangat berperan dalam mencapai tuntutan KTSP dan dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa karena siswa belajar dengan menemukan atau mencari sendiri materi

yang dipelajari. Untuk itu guru harus mampu memilih strategi pembelajaran yang tepat, yang memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk membangun sendiri pengetahuannya dalam belajar serta pemecahan masalah, salah satu strategi yang bisa diterapkan guru adalah strategi memilah dan memilih kartu (card sort). Strategi pembelajaran ini menuntut kemampaun siswa untuk membangun pengetahuannya secara mandiri dalam belajar serta mampu memecahkan masalah dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sejarah.

Berdasarkan penjelasan di atas maka kerangka berfikir dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



E. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan kerangka berfikir terdahulu dapat diyakini bahwa Strategi Memilah dan Memilih Kartu (Card Sort) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah Kelas XI SMAN 1 Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat diketahui nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen hasil *pretest* rata 19,39 dan hasil *posttest* 33,03, berarti terjadi peningkatan hasil belajar siswa melalui kelas eksperimen sebesar 13,64. Kelas kontrol hasil *pretest* 19,41 dan hasil *posttest* sebesar 23,10, berarti terjadi peningkatan 3,69. Jika dibandingkan peningkatan hasil belajar kelas eksperimen sebesar 13,64 dengan hasil belajar kelas kontrol sebesar 3,69, maka peningkatan hasil belajar kelas eksperimen lebih besar.

Jika hasil belajar dilihat dari kemampuan memahami konsep, maka diketahui hasil sebagai berikut, Kelas eksperimen hasil *pretest* rata 8,90 dan hasil *posttest* 15,93 berarti terjadi peningkatan hasil belajar siswa melalui kelas eksperimen sebesar 7,03. Kelas kontrol hasil *pretest* 9,17 dan hasil *posttest* sebesar 10,93, berarti terjadi peningkatan 1,76. Jika dibandingkan peningkatan hasil belajar kelas eksperimen dalam memahami konsep sebesar 7,03 dengan hasil belajar kelas kontrol sebesar 1,76, maka peningkatan hasil belajar dalam memahami konsep kelas eksperimen lebih besar.

Dari data diatas ternyata hipotesis yang berbunyi strategi memilih dan memilah kartu (*card sort*) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kelas IX SMA N 1 Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota dapat diterima. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh strategi memilih dan memilah kartu (*card sort*) berpengaruh terhadap hasil belajar

siswa pada mata pelajaran sejarah kelas IX SMA N 1 Kapur IX KABUPATEN Lima Puluh Kota.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka dikemukakan beberapa saran yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya, guru dan sekolah sebagai berikut :

1. Dalam pembelajaran guru harus meningkatkan partisipasi siswa, meningkatkan pemahaman dan rasa ingin tahu siswa terhadap masalah yang sedang dibicarakan, mengembangkan pola berpikir dan belajar aktif, menuntun proses berpikir siswa dan memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas dan memahami konsep-konsep yang ada pada materi pelajaran sejarah, dan mengkaitkannya dengan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi guru disarankan memakai strategi memilah dan memilih kartu (*card sort*) untuk meningkatkan hasil belajar sejarah.
3. Bagi kepala sekolah penerapan strategi memilah dan memilih kartu (*card sort*) dapat digunakan sebagai alternatif dalam memperbaiki proses pembelajaran disekolah yang dipimpinnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ankersmit F.d (ed dic Hardoko). (1987). *Refleksi Tentang Sejarah*. Jakarta : Gramedia
- AM, Sadirman. 2004. *Interaksi dan Motivasi dalam Belajar Mengajar*. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas UU RI no.20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas RI 2003.
- Haryono. (1995). *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Malang. Pustaka Jaya
- Hisyam Zaini, 2008, *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta. Pustaka Insan Madani.
- [http://primajati.files.Hartono.co.id/2008.Strategi-pembelajaran-active-learning \(suatu strategi pembelajaran berbasis student centred\)](http://primajati.files.Hartono.co.id/2008.Strategi-pembelajaran-active-learning(suatu_strategi_pembelajaran_berbasis_student_centred)), diakses tanggal 23 februari 2010.
- <http://primajati.files.Hujair,AH.Sanaky.co.id/2009/11/pemanfaatan-sumber-belajar-dalam-upaya.doc> , diakses tanggal 28 Januari 2010.
- I Gde Widja. (1986). *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta. Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Karwono. (2007). *Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Upaya Peningkatan Kualitas dan Hasil Pembelajaran*.
- Kartodirjo. 1992. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : Grafindo.
- Kuntowijaya. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta. Yayasan Benteng Budaya
- Melvin.L. Silberman. (2007). *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Diterbitkan YAPPENDIS, Dicetak. Bumimedia.
- Melvin.L. Silberman. (2006). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia dan Nuansa.